***ILLNESS REPRESENTATION* DENGAN KEPATUHAN MENGIKUTI ANJURAN PEMERINTAH DALAM RANGKA MEMUTUS MATA RANTAI *CORONAVIRUS DISEASE 2019* (COVID-19)**

**Dewi Puspita Sari**

**Jurusan Psikologi,** Fakultas Psikologi Universitas Semarang, Semarang Indonesia

(dewipuspitasari062@gmail.com)

**Abstrak**

Latar belakang dari penelitian ini yaitu kurangnya kesadaran individu terhadap kepatuhan terhadap pemutusan mata rantai covid-19 dapat mengakibatkan mengalami kenaikan jumlah pasien yang terpapar. Jika penanganan tidak maksimal dan masyarakat belum sepenuhnya mematuhi anjuran keras untuk *stay at home* (WFH) dan menjaga jarak sosial (*social distancing*), virus corona akan terus meluas. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui signifikansi hubungan antara *illness representation* dengan kepatuhan mengikuti anjuran pemerintah dalam rangka memutus rantai pandemi covid-19. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah *mixed method,* dimana peneliti menggunakan metode penelitian kuantitatif dan metode kualitatif untuk mengukur responden. Responden dalam penelitian ini sebanyak 244 responden, yang diambil dengan menggunakan teknik *purposive sampling.* Ada dua skala yang digunakan untuk mengukur penelitian ini yaitu, skala kepatuhan dan skala IPQ-R. Teknik analisa data yang dipakai adalah teknik korelasi *purposive sampling* dan observasi serta *depth interview* dengan pendekatan fenomenologis. Hasil dari penelitian ini adalah terdapat hubungan positif signifikan antara nilai r = 0,260 dan p<0,01, yang berarti bahwa adanya hubungan positif signifikan antara *illness representation* dengan kepatuhan mengikuti anjuran pemerintah dalam rangka memutus mata rantai *coronavirus disease 2019* (covid-19). Penelitian ini memiliki implikasi teoritis adalah sebagai pengembangan pengetahuan psikologis mengenai virus covid-19 dan pengembangan factor-faktor yang lain memengaruhi *illness representation* dan kepatuhan mengikuti anjuran pemerintah. Selain implikasi teoritis, implikasi praktis dalam penelitian ini adalah membantu mengedukasi masyarakat agar lebih mematuhi anjuran dari pemerintah terkait pemutusan mata rantai pandemic Covid-19.

**Kata Kunci** : *Illness representation*, Kepatuhan Mengikuti Anjuran Pemerintah Dalam Rangka Memutus Rantai Pandemi Covid-19.

***ILLNESS REPRESENTATION WITH ADHERENCE FOLLOWING THE GOVERNMENT RECOMENDATION IN ORDER TO BREAK THE CHAIN OF CORONA VIRUS DISEASE (COVID-19)***

***Abstract***

*The background of this study is that the lack of individual awareness of adherence to breaking the covid-19 chain can result in an increase in the number of exposed patients. If handling is not optimal and the community has not fully complied with the strong recommendations to stay at home (WFH) and maintain social distancing, the corona virus will continue to spread.This study aims to determine the significance of the relationship between illness representation and compliance with government recommendations in order to break the chain of the Covid-19 pandemic. The method used in this research is mixed method, where the researcher uses quantitative research methods and qualitative methods to measure respondents. Respondents in this study were 244 respondents, who were drawn using purposive sampling techniques. There are two scales used to measure this study, namely, the compliance scale and the IPQ-R scale. The data analysis technique used is the correlation technique of purposive sampling and observation and depth interviews with a phenomenological approach. The result of this study is that there is a significant positive relationship between the value of r = 0.260 and p <0.01, which means that there is a significant positive relationship between illness representation and compliance with government recommendations in order to break the chain of coronavirus disease 2019 (Covid-19). This research has theoretical implications as the development of psychological knowledge about the Covid-19 virus and the development of other factors that influence illness representation and compliance with government recommendations. In addition to the theoretical implications, the practical implications in this study are to help educate the public to better comply with recommendations from the government regarding breaking the chain of the Covid-19 pandemic.*

***Keywords****: Illness representation, Compliance Following Government Prompts in Order to Break the Covid-19 Pandemic Chai*

**Pendahuluan**

Kesehatan merupakan kebutuhan dasar setiap manusia karena dengan sehat tentu akan menunjang manusia untuk dapat melakukan aktivitas sehari-hari dengan penuh semangat sehingga hidup menjadi lebih bermanfaa. Kesehatan merupakan hal yang sangat penting yang harus dijaga agar manusia dapat bertahan hidup dan melakukan aktivitas dengan penuh semangat sehingga hidup menjadi lebih bermanfaat. Jika terserang suatu penyakit, seringkali menjadi tidak produktif. Menurut Retnoriani (2005), kesehatan merupakan harta yang sangat berharga yang harus dijaga dengan kemauan sungguh-sungguh, sehingga hidup akan menjadi lebih berkualitas dan sejahtera. Salah satu cara menjaga agar tubuh tetap dalam keadaan sehat adalah dengan gaya hidup yang bersih dan sehat atau dikenal dengan ungkapan mencegah lebih baik daripada mengobati.

Sehat menurut Murwani (2008), merupakan suatu keadaan yang terdapat pada masa tumbuh kembang manusia. Sehat bukan hanya bebas dari penyakit, tetapi meliputi seluruh kehidupan manusia, termasuk aspek sosial, psikologi, spiritual, faktor-faktor lingkungan, ekonomi, pendidikan dan rekreasi. Sehat mencakup manusia seutuhnya meliputi aspek fisik, emosi, sosial dan spiritual. Setiap individu dalam masa tumbuh kembang selalu berusaha beradaptasi terhadap berbagai stressor di lingkungan atau tempat dia berada dan bekerja sesuai dengan pola budaya lingkungan setempat. Berbeda dengan sehat, sakit adalah kegagalan atau gangguan dalam proses tumbuh kembang, gangguan fungsi tubuh dan penyesuaian diri manusia secara keseluruhan, atau gangguan salah satu fungsi tubuh. Sakit merupakan suatu keadaan dimana seseorang berada dalam keadaan tidak seimbang akibat adanya pengaruh yang datang dari luar atau dari dalam dirinya.

WHO telah menetapkan covid-19 (*corona virus disease* 2019) sebagai kedaruratan kesehatan masyarakat yang menjadi perhatian internasional (*public health emergency of internasional concern*). Covid 19 adalah penyakit yang menyerang saluran pernapasan, disebabkan virus yang menular melalui droplet yang hingga saat ini belum diketahui obat dan vaksinnya. Virus corona telah terjangkit cukup masif di dunia sehingga status virus corona dikatakan sebagai pandemi. Pandemi merupakan suatu istilah yang digunakan ketika suatu wabah atau virus telah menyebar secara global, yang tidak terbatas pada satu negara saja tapi sudah mendunia, tanpa terkecuali di Indonesia.

Indonesia sampai Maret 2020 tercatat berada pada peringkat kedua kematian di dunia akibat corona karena mencapai 8,44% atau 38 orang meninggal (Okenews, 21 Maret 2020). Untuk posisi pertama ditempati oleh Italia dengan presentase 8,57%. Urutan ketiga ditempati oleh Spanyol dengan angka kematian 5,06% Covid-19 merupakan penyakit menular yang berpotensi menimbulkan kedaruratan kesehatan masyarakat. Oleh sebab itu, tindakan pencegahan terhadap jenis penyakit menular tersebut wajib dilakukan secepat mungkin (Telaumbanua, 2020).

Meningkatnya wabah virus corona (covid-19) menjadi tanggungjawab bersama dalam melakukan penanggulangan. Kepatuhan dan ketaatan seluruh masyarakat terhadap seluruh himbauan pemerintah dalam mencegah penyebaran virus corona, merupakan kunci untuk memutus mata rantai penyebaran. Masyarakat diharapkan terus menjalankan pola hidup bersih dan sehat, selalu mencuci tangan menggunakan sabun, istirahat yang cukup dan berolahraga untuk menjaga agar tubuh selalu bugar. Hindari keluar rumah jika tidak ada keperluan yang mendesak, jika memang harus bekerja di luar selalu menggunakan masker dan tetap menjaga jarak aman serta dapat mengindari berkumpul atau bergerombol.

Ketidakpatuhan terhadap pemutusan rantai covid-19 merupakan suatu hal yang sangat problematis karena melibatkan begitu banyak faktor yang memengaruhinya seperti kondisi psikologis, persepsi, motivasi, ekonomi, kesejahteraan dan sebagainya. Pengetahuan pasien akan penyakitnya sangat dibutuhkan agar mereka mengetahui cara yang dipilih pasien untuk menghadapi penyakit yang dideritanya (Leventhal, Nerenz, & Steele, dalam Taylor, 2006). Pasien akan patuh dengan semua rekomendasi tritmen karena keyakinan tingkat keparahan penyakit dan ancaman terhadap hidup pasien dari hasil diagnosa (Richardson *et. al*., 1987).

Permasalahan muncul ketika masyarakat belum memiliki keyakinan bahwa covid-19 suatu virus yang serius. Akibatnya ialah anjuran-anjuran pemerintah kurang diperhatikan dan kepatuhan masyarakat dalam rangka memutus rantai covid-19 akan rendah. Sebaliknya jika masyarakat memiliki keyakinan bahwa dengan kepatuhan terhadap anjuran-anjuran pemerintah terkait pemutusan rantai covid-19 maka rantai virus akan terkontrol dengan baik sehingga korban tidak lagi bertambah. Hasil penelitian dibeberapa negara menunjukkan bawa ketidakpatuhan masyarakat dalam pemutusan rantai covid-19 menjadikan mengalami kenaikan jumlah pasien terpapar virus corona meningkat tajam dan setiap hari mempunyai peluang untuk terus bertambah. Berdasarkan observasi yang dilakukan pada tanggal 14 April 2020 terlihat jelas masyarakat tidak mematuhi aturan yaitu tidak memakai masker ketika berada diluar rumah dan juga supir angkutan umum yang menaikkan penumpang sampai jumlah yang diluar batas.

Pernyataan diatas menunjukkan bahwa kurangnya kesadaran individu terhadap kepatuhan terhadap pemutusan mata rantai covid-19 dapat mengakibatkan mengalami kenaikan jumlah pasien yang terpapar. Jika penanganan tidak maksimal dan masyarakat belum sepenuhnya mematuhi anjuran keras untuk *stay at home* (WFH) dan menjaga jarak sosial (*social distancing*), virus corona akan terus meluas. Indonesia sampai Minggu (22/3) terdapat 514 kasus konfirmasi dengan jumlah kematian 48 kasus dan 29 kasus sembuh.Sebanyak 437 kasus berada dalam dalam perawatan. Infeksi Virus covid-19 di seluruh dunia kini telah mencapai 244.421 kasus, dan ada 86.025 yang telah dinyatakan sembuh berdasarkan peta *Corona virus Global Cases*. Hal ini bisa berakibat sangat fatal, tidak hanya untuk individu yang terlibat, tetapi untuk lingkungan sekitarnya. Individu perlu mengembangkan keyakinan atau gagasan mengenai kondisi mereka, sebagai dasar untuk memutuskan strategi dan perilaku yang dilakukan untuk mengelola penyakit mereka (Tjahjo, 2010). Keyakinan atau gagasan ini dikenal dengan representasi sakit. Representasi sakit mengacu pada keyakinan mereka tentang penyakit dan representasi emosi meliputi respon emosi, pengetahuan dan pengalaman-pengalaman tentang penyakit. Hal ini akan berpengaruh terhadap perilaku kesehatan (Jessop & Rutter, 2003). Representasi sakit merupakan cara seseorang mengkonseptualisasikan dan memberi makna terhadap sakit yang dialami dengan konsekuensi-konsekuensinya (Leventhal, Diefenbach & Leventhal, 1992). Konsep ini termasuk keyakinan, emosi, pengetahuan dan pengalaman-pengalaman tentang masingmasing penyakit. Istilah representasi sakit merupakan model perseptual-kognitif yang terintegrasi pada individu terhadap ancaman kesehatan yang akan membimbing seseorang menghadapi peristiwa kesehatannya seperti evaluasi efek tritmen (Leventhal, Leventhal, & Cameron, 2001).

Pengetahuan masyarakat akan covid-19 sangat perlu agar mereka mengetahui cara yang dipilih pasien untuk menghadapi pemutusan mata rantai Covid-19 yang sedang dihadapi (Leventhal, Nerenz, & Steele, dalam Taylor, 2006). Salah satu cara yang bisa dilakukan oleh penderita dengan mengikuti anjuran pemerintah untuk tetap beraktivitas di rumah, menjaga jarak minimal dua meter ketika berkomunikasi dengan orang lain, menggunakan masker ketika keluar rumah, rutin mencuci tangan dengan sabun, menghindari kerumunan, makan-makanan bergizi, jangan panik,  tidak pulang ke kampung halaman selama pandemi. Apapun alasannya, sebuah bencana atau wabah pandemic seperti covid-19 akan dapat lebih mudah ditakulukan jika masyarakat bersinergi dengan pemerintah dan seluruh komponen bangsa. Diharapkan muncul kesadran dan perasaan bahwa aini adalah persoalan bersama sebagai sebuah bangsa, dan menggalang kekuatan bersama-sama juga untuk saling tolong menolong menanggulangi wabah ini.Sebab ini adalah upaya yang paling benar, upaya paling rasional dan baik untuk diterapkan sehingga diharapkan terjadi pemutusan mata rantai penularan covid-19.

Berdasarkan fenomena dan pembahasan diatas, maka penulis tertarik untuk meneliti mengenai *illness representation* dengan kepatuhan mengikuti anjuran pemerintah dalam rangka memutus mata rantai *coronavirus disease 2019* (covid-19).

**Metode**

Metode dalam penelitian ini ialah metode campuran (*mixed methods*), dengan model *sequential explanatory* (Kombinasi berurutan), yaitu pemngambilan data yang dilakukan dengan menggunakan metode penelitian kuantitatif dan dilanjutkan dengan metode kualitatif untuk memperkuat data pertama (Cresswell, 2010). Responden dalam penelitian kuantitatif berjumlah 244 orang, dan untuk penelitian kualitatif, partisipan sebanyak 3 orang. Teknik penentuan sampel menggunakan *purposive sampling*.

Hasil penelitian kuantitatif menggunakan uji korelasi *product moment* dari Karl Pearson untuk melihat hubungan kedua variabel dan uji deskriptif statistik untuk melihat gambaran kategorisasi serta sumbangan efektif.Sedangkan hasil kualitatif menggunakan pendekatan deskriptif untuk menggambarkan dan menguraikan seberapa besar individu mampu patuh dengan anjuran pemerintah dalam rangka memutus rantai pandemi covid-19.

Data penelitian kuantitatif representasi sakit diukur dengan *Revised Illness Perception Questionnaire* (IPQ-R) dari Moss Morris et al., (2002), yang kemudian dimodifikasi oleh penulis sesuai dengan karakteristik partisipan. Dari pengujian, diperoleh kisaran nilai seleksi aitem sebesar 0,303-0,552. Hal ini sesuai dengan pendapat Azwar (2012) bahwa aitem pada skala pengukuran dapat dikatakan lolos seleksi apabila ≥ 0,30. Kemudian tingkat tingkat skala IPQ-R sebesar 0,753. Berdasarkan kategori reliabel yang diutarakan oleh Azwar (2012), maka skala IPQ-R tergolong reliabel.

Untuk data Kepatuhan diukur menggunakan *Morisky Medication Adherence Scale*  dan *Medication Adherence Report Scale* (MARS) dari Horne, Weinman et al (2005), dan dari karakteristik partisipan penelitian. Dari pengujian, diperoleh nilai seleksi aitem berkisar sekitar 0,326-0,639 dengan tingkat reliabel skala sebesar 0,820 yang tergolong sangat reliabel.

**Hasil Penelitian Dan Pembahasan**

**1. Analisis Data Kuantitatif**

 **Tabel 1 : Uji Normalitas**

| **One-Sample Kolmogorov-Smirnov Test** |
| --- |
|  |  | X | Y |
| N | 244 | 244 |
| Normal Parametersa | Mean | 109.02 | 46.95 |
| Std. Deviation | 8.311 | 5.134 |
| Most Extreme Differences | Absolute | .040 | .069 |
| Positive | .038 | .062 |
| Negative | -.040 | -.069 |
| Kolmogorov-Smirnov Z | .628 | 1.078 |
| Asymp. Sig. (2-tailed) | .825 | .195 |

Dari hasil uji normalitas variabel *illness representation* pada tabel 1, diperoleh nilai K-S-Z sebesar 0,628 dengan sig. = 0,825 (p>0,05). Sedangkan pada variabel Kepatuhan memiliki nilai K-S-Z sebesar 1,078 dengan sig. = 0,195. Dengan demikian kedua variabel ini dapat dikatakan berdistribusi normal.

**Tabel 2: Uji Linieritas**

| **ANOVA Table** |
| --- |
|  |  |  | Sum of Squares | df | Mean Square | F | Sig. |
| Illnes Representation \* Kepatuhan | Between Groups | (Combined) | 2295.658 | 24 | 95.652 | 1.446 | .088 |
| Linearity | 1138.308 | 1 | 1138.308 | 17.205 | .000 |
| Deviation from Linearity | 1157.351 | 23 | 50.320 | .761 | .778 |
| Within Groups | 14489.239 | 219 | 66.161 |  |  |
| Total | 16784.898 | 243 |  |  |  |

Dari hasil uji linieritas antara *illness representation* (X) dengan kepatuhan (Y) pada tabel 2, diperoleh hasil uji linieritas F hitung sebesar 17,205 dengan sig. = 0,000 (p<0,05) yang menunjukkan hubungan antara *illness representation* terhadap kepatuhan mengikuti anjuran pemerintah dalam rangka memutus mata rantai *coronavirus disease 2019* (covid-19) adalah linier.

**Tabel 3: Uji Korelasi Antara *Illness Representation* dan Kepatuhan**

|  |  | X | Y |
| --- | --- | --- | --- |
| Illness representation | Pearson Correlation | 1 | .260\*\* |
| Sig. (1-tailed) |  | .000 |
| N | 244 | 244 |
| Kepatuhan | Pearson Correlation | .260\*\* | 1 |
| Sig. (1-tailed) | .000 |  |
| N | 244 | 244 |
| \*\*. Correlation is significant at the 0.01 level (1-tailed). |

Hipotesis : ada hubungan antara *illness representation* dengan kepatuhan mengikuti anjuran pemerintah dalam rangka memutus mata rantai *coronavirus disease 2019* (covid-19). Dari hasil pengujian pada tabel.3, diperoleh nilai r sebesar 0,260 dengan sig. = 0,000 (p<0,01), yang menunjukkan bahwa adanya hubungan positif signifikan antara *illness representation* dengan kepatuhan mengikuti anjuran pemerintah dalam rangka memutus mata rantai *coronavirus disease 2019* (covid-19).

Dari hasil ini juga, diperoleh sumbangan efektif *illness representation* terhadap kepatuhan sebesar 26%, yang menunjukkan bahwa illness representation merupakan salah satu faktor terhadap kepatuhan mengikuti anjuran pemerintah dalam rangka memutus mata rantai *coronavirus disease 2019* (covid-19).

**Tabel 4 : Kategorisasi Pengukuran Skala *Illness Representation***

|  |  |  |  |  |
| --- | --- | --- | --- | --- |
| **Interval** | **Kategori** | **Mean** | **N** | **%** |
| 124,4 ≤ x ≤ 134 | SS |  | 9 | 3,69% |
| 114,8 ≤ x ≤ 124,4 | T |  | 42 | 17,21% |
| 105,2 ≤ x ≤ 114,8 | S  | 109,02 | 119 | 48,77% |
| 95,6 ≤ x ≤ 105,2 | R  |  | 62 | 25,41% |
| 86 ≤ x ≤ 95,6 | SR  |  | 12 | 4,92% |
| **Jumlah** |  | **244** | **100%** |
| **SD = 8,311 ; Min = 86 ; Max = 134** |

 Keterangan: x = *Illness Representation*

Berdasarkan kategorisasi skala *illness representation* pada tabel 4, menunjukkan bahwa skor *illness representation* berada pada kategori sedang dengan persentase sebesar 48,77%. Hal ini menunjukkan bahwa skala *illness representation* berada pada kategorisasi sedang.

**Tabel 5 : Kategorisasi Pengukuran Skala Kepatuhan**

|  |  |  |  |  |
| --- | --- | --- | --- | --- |
| **Interval** | **Kategori** | **Mean** | **N** | **%** |
| 53 ≤ x ≤ 58 | SS |  | 27 | 11,07% |
| 48 ≤ x ≤ 53 | T |  | 69 | 28,28% |
| 43 ≤ x ≤ 48 | S  | 46,95 | 102 | 41,80% |
| 38 ≤ x ≤ 43 | R  |  | 35 | 14,34% |
| 33 ≤ x ≤ 38 | SR  |  | 11 | 4,51% |
| **Jumlah** |  | **244** | **100%** |
| **SD = 5,134 ; Min = 33 ; Max = 58** |

 Keterangan: x = Kepatuhan

Berdasarkan kategorisasi skala kepatuhan pada tabel 5, menunjukkan bahwa skor kepatuhanberada pada kategori sedang dengan persentase sebesar 41,80%. Hal ini menunjukkan bahwa skala *kepatuhan* berada pada kategorisasi sedang.

2. Analisis Data Kualitatif

Berdasarkan hasil wawancara yang dilakukan untuk menggambarkan *illness representatation* dan kepatuhan pada ketiga responden yang ada dalam illness representation sebagai berikut:

|  |  |  |  |
| --- | --- | --- | --- |
| **Komponen** | **P1** | **P2** | **P3** |
| ***Identitas Penyakit*** | P1 mengetahui penyakit yang sekarang dialami seluruh penduduk dunia, yaitu wabah covid-19 atau dikenal dengan corona.  | P2 menyebut penyakit ini sebagai corona, karena penyakit ini sedang maraknya dialami oleh semua kita. | Menurut p3, virus yang sedang menghantam warga dunia khususnya Indonesia adalah corona atau covid-19.  |
| ***Penyebab sakit*** | Menurut P1, peyakit covid ini muncul pola hidup tidak sehat manusia. Manusia yang tidak mencuci tangan, setelah melakukan aktivitas-aktivitas. | Dari hasil riset yang p2 baca, covid-19 atau corona dimulai dari pasar binatang di China atau Wuhan dan ternyata dapat menular melalui manusia.  | P3 sendiri menjabarkan bahwa virus ini disebabkan karena ketidakbersihan yang dilakukan manusia. Hal ini memunculkan perilaku hidup tidak sehat, seperti batuk, sesak nafas, pilek. Selain itu imunitas tubuh individu yang tidak baik, juga memicu meningkatnya virus ini  |
| ***Waktu***  | P1 menyakini bahwa penyakit ini akan memakan waktu yang lama, karena dia menyerang sistem imun manusia | Kalau membaca dan menyimak berita di TV maupun internet, kecenderungan P2 menyebutkan sangat sulit untuk pemulihan, karena virus ini sampai sekarang belum ditemukan vaksinnya.  | P3 menyakini bahwa virus ini akan segera berhenti jika individu mau menerapkan pola hidup sehat, selain itu p3 menyakini bahwa makan-makanan bergizi penting dan juga aturan kesehatan dari pemerintah itu baik agar membuat lebih cepat pulih.  |
| ***Konsekuensi***  | Jika masalah ini tidak teratasi dengan baik, menurut P1 dampak yang timbul bersifat jangka panjang seperti hilangnya komunikasi sosial yang baik, bagi orang yang senang bergaul mungkin bisa jadi kesakitan. | Dampak jangka panjang sangat pasti diperoleh oleh semua kita. P2 menjelaskan karena hilangnya kontak sosial, kecenderungan individu menjadi egois dan individualisme meningkat. Tingkat kejahatan juga akan meningkat, kemiskinan juga dipastikan meningkat karena pekerjaan mulai menurun.  | P3 mengaku bahwa konsekuensi dari adanya pandemic ini sangat banyak dan bersifat dualisme. Positif bagi mereka yang individual, yang punya uang dan bisa akses internet. Sementara bagi mereka dengan ekonomi menengah ke bawah, ini menjadi masalah ketika mereka tidak punya cukup uang untuk membeli paket agar bisa mengakses internet, hilangnya kontak sosial dengan lingkungan dikarenakan jaga jarak, beberapa industry akan tutup karena tidak diperlukan dan pastinya orang menjadi kekurangan lahan pekerjaan sementara angka tenaga kerja meningkat. P3 mengatakan bahwa jika teratasi angka kematian bertambah, bukan karena virus saja tapi karena kondisi psikologis yang tidak siap serta kondisi ekonomi yang tidak memungkinkan orang untuk makan. Bagi p3 stigma sosial terhadap p3 yang merupakan penderita membuat p3 akan merasa terasingkan, tetapi tidak masalah baginya. |
| ***Pengendalian***  | P1 berharap vaksin dapat segera ditemukan agar orang-orang bisa divaksin dan kegiatan dapat normal seperti semula. Selain itu selagi vaksin belum ditemukan tetap lakukan protocol kesehatan yang telah ditetapkan pemerintah, agar kita tetap sehat. Pelayanan kesehatan juga perlu sekali ditingkatkan, menurut P1 ada beberapa daerah yang pelayanannya masih buruk, sehingga penting perhatian pemerintah | P2 menjelaskan bahwa seseorang yang pulih adalah mereka yang mampu mengendalikan diri mereka sendiri. Mereka yang mau mencintai diri, adalah mereka yang mau mengikuti aturan dan anjuran dari pemerintah. Selain itu bukan hanya masyarakatnya saja, p1 menjelaskan bahwa perlu ada dukungan dari pihak medis yang berkolaborasi misalnya keterbukaan dan fasilitas yang memadai. Dalam pelayanan tidak boleh memandang remeh satu pihak dan pihak lain. Intinya pelayanan harus seragam | Selama mengalami karantina, p3 dilayani dengan baik oleh dokter dan perawat. Diberikan makanan bergizi, minum vitamin C dan istirahat yang cukup. P3 mempercayai ini adalah salah satu hal terbaik untuk pemulihannya. Selain itu p3 melakukan terapi rohani dengan berdoa dan mendengarkan lagu pujian agar dia dapat lebih tenang. |
| ***Koherensi sakit*** | P1 menyakini bahwa sakit ini merupakan virus karena perilaku manusia sendiri. Oleh sebab itu manusia sendirilah yang mampu mengatasinya | Pada P2 sendiri, ia memiliki keyakinan bahwa pandemic ini disebabkan oleh adanya bagian-bagian berbahaya yang mencemari lingkungan dan berdampak pada manusia.  | P3 memaparkan bahwa virus ini karena kurangnya imun dalam tubuh, disertai dengan pola hidupa yang tidak sehat. |
| ***Representasi emosi*** | Pada saat pandemic ini menyerang Wuhan, p1 merasa khawatir dan juga takut. P1 merasa bahwa kondisi psikologisnya terganggu, karena p1 sendiri memiliki penyakit bawaan yaitu asma dan bronkthis yang membuat ia takut untuk beraktivitas keluar rumah. Sudah hampir 4 bulan tidak keluar rumah, karena ketakutan dalam diri p1. Takut tertular karena p1 tidak tahu mana yang sehat dan mana yang sakit. Setiap malam p1 tidak bisa tidur nyenyak, p1 merenung apa yang harus dilakukan, bagaimana nasib keluarganya karena p1 adalah tulang punggung keluarga. Dengan adanya penanganan yang cepat dan bantuan dari pemerintah, p1 merasa lebih tenang. | P2 pada awalnya merasa biasa saja, sampai pada suatu saat tetangga rumahnya divonis terkonfirmasi positif. P2 merasa ketakutan, karena sebelumnya melakukan kontak. P2 pun melakukan rapid tes dan swab, dan dinyatakan negative. P2 merasa lebih lega, sehingga p2 dapat melakukan aktivitas diluar rumah. Namun demikian p2 tetap merasa takut, karena ada beberapa daerah yang pelayanan kesehatannya buruk sehingga membuat orang menjadi ketakutan. P2 sendiri juga merasakan hal yang sama, karena perawatan yang baik menentukan kondisi kesehatan individu. | Sebagai pasien yang terkonfirmasi, P3 sendiri merasa sedih pada saat mengetahui bahwa kondisi kesehatanya menurun. P3 merasa seorang diri, apalagi pada saat itu istrinya sedang sakit dan harus berangkat ke Jakarta untuk pengobatan. P3 merasa bahwa sedih dan tak berdaya karena pada saat ini istrinya membutuhkan dia. P3 memutuskan untuk mengisolasi diri sendiri dan tidak mau berhubungan dengan anak dan istrinya, komunikasi dilakukan melalui telepon dan sedih berlaurt-larut. P3 merasa beruntung bahwa karena keluarga mendukung, perawatan juga baik dimana pihak dokter sangat ramah dan melayaninya dengan baik. Selain itu pemberian psikososial membuat p3 merasa lebih tenang, dan siap dilakukan swab 4. |

Dari hasil penelitian, membuktikan bahwa hipotesis diterima dan juga menunjukkan bahwa *illness representation* memberikan sumbangan efektif sebesar 26%, yang berarti bahwa faktor dalam diri individu terkait dengan *illness representation* tidak terlalu besar peranannya terhadap kepatuhan dalam mengikuti anjuran pemerintah untuk memutus mata rantai penyebaran covid-19.

Dari data diatas, diperoleh bahwa ketiga partisipan memiliki pemahaman mengenai virus covid-19 atau corona. Penyebab dari virus covid-19 ini pada awalnya oleh adanya virus dari binatang yang menular kepada manusia, kemudian menyebar menjadi manusia ke manusia. Untuk waktu pemulihan dari virus covid-19 ini tergantung pada kondisi individu sendiri. Individu harus menjaga pola makan, pola hidup seperti menjaga kebersihan diri dan lingkungan dan menjaga daya tahan tubuh (imunitas). Selain itu penting juga individu mematuhi protocol kesehatan seperti mencuci tangan, menggunakan masker dan jaga jarak. Konsekuensi dari virus ini berdampak panjang dan memengaruhi seluruh aspek kehidupan manusia seperti fisik, psikologi, social dan ekonomi. Pandemik ini sangat menguras kondisi fisik dan psikologis individu, selain menyebarkan penyakit, virus ini menyebarkan rasa ketakutan dan kecemasan yang tinggi pada individu. Oleh karena itu cara untuk mengendalikannya adalah dengan kepatuhan dari masing-masing individu lewat kesadaran diri serta pelayanan atau *treatment* dari medis kepada masyarakat. Selain itu juga penting juga melakukan kegiatan yang menbuat individu lebih tenang misalkan dengan terapi spiritual seperti berdoa dan mendengarkan lagu pujian.

*Illness representation* sebagai salah satu faktor yang berhubungan dengan kepatuhan untuk memutus mata rantai Covid-19 karena setiap orang apalagi orang awam akan memiliki pemahaman dalam memahami informasi yang berbeda-beda sehingga hal ini akan memengaruhi kepatuhan individu (Hagger dan Orbell, 2003). Walaupun demikian menurut Lu (dalam Sinuraya, Destiani, Puspitasari dan Diantini, 2018) bahwa representasi yang baik terkait penyakit membuat individu akan lebih patuh. Representasi penyakit yang baik akan menyebabkan perilaku kepatuhan baik pula, dan representasi yang kurang akan menyebabkan kurangnya perilaku kepatuhan (Lauder, 2010). Selain itu Schneider (dalam Sinuraya, Destiani, Puspitasari dan Diantini, 2013) menjelaskan bahwa factor riwayat seseorang individu atau orang terdekat yang memiliki penyakit tertentu akan sangat berpengaruh terhadap kepatuhan individu.

 Hasil penelitian ini, memberikan pandangan bahwa setiap individu memaknai atau memiliki *illness representation* yang berbeda-beda, dan hal ini tentu saja akan berpengaruh terhadap bagaimana tingkat kepatuhan individu dalam mematuhi anjuran pemerintah. Dengan adanya kesadaran dan informasi yang tepat terkait corona virus, membuat individu akan semakin patuh pada anjuran pemerintah terkait dengan protocol kesehatan.

 Individu yang patuh terhadap anjuran dari pemerintah ketika individu mampu untuk merepresentasikan dengan baik penyakit atau covid-19 secara baik, sehingga ini berpengaruh terhadap kesehatan baik diri sendiri, keluarga maupun lingkungan sekitar. Dengan demikian, covid-19 dapat segera dituntaskan, dan masyarakat Indonesia dapat bebas dari covid-19.

**SIMPULAN**

Berdasarkan hasil penelitian, dapat disimpulkan bahwa hubungan positif signifikan antara *illness representation* dan kepatuhan mengikuti anjuran pemerintah. Terdapat juga hubungan yang positif setiap komponen *illness representation* dan kepatuhan. Masing-masing individu memiliki kemampuan dalam merepresentasikan penyakit sebagai bentuk kepatuhan.

 Hasil dari penelitian ini dapat dijadikan sebagai bahan acuan dan edukasi bagi masyarakat Indonesia agar mampu merepresentasikan penyakit dengan baik, berdasarkan informasi-informasi yang tepat sehingga setiap individu mampu untuk mematuhi anjuran-anjuran pemerintah. Dengan adanya kepatuhan kepada anjuran pemerintah, terkait protocol kesehatan, Indonesia dapat bebas dari covid-19.

**Daftar Pustaka**

Buku:

Azwar, S. (2012). *Penyusunan skala psikologi.*Edisi Ke-2. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.

Jurnal:

Hagger, M.S., & Orbell, S. (2003). A meta-analytic review of the common-sense model of illness representation. *Psychology and Health,* 18(*2*), 141-184.

Horne, R., Weinman, J., and Barber, N., 2005. Concordance, Adherence, and Complience in Medicine Taking. *Report for the National Coordinating Centre for NHS Service Delivery and Organization R & D (NCCSDO), p.4.*

Jessop D, C. , & Rutter D. R. (2003). Adherence to asthma medication : Therole of illness representations. *Psychology and Healthy, 18,* (15), 595-612.

Lauder, S., The role of psychotherapy in bipolar disorder*.* *MJA Journal,* 193(*4*).

Leventhal, H ., Diefenbach, M., & Leventhal, E. A (1992*).* Illness cognition : Using common sense to Understand treatment adherence and affect cognition treatment*. Cognitive Therapy and research, 16, (2), 143 – 163*.

Leventhal, H., Leventhal, E. A., & Cameron, L. (2001). Representations, procedures, and affect in illness self-regulation: A perceptual-cognitive model. In A. Baum, T. A. Revenson & J. E. Singer (Eds.), *Handbook of Health Psychology* (pp. 19 - 47). Mahwah, New Jersey: Lawrence Erlbaum Associates, Publishers.

Leventhal, Nerenz, & Steele, dalam Taylor. (2006). Health psychology Graw-Hill Companies, Inc. New York.

Murwani, A. (2008). *Pengantar konsep dasar keperawatan*. Yogyakarta: Fitramaya.

Moss-Morris, R., Weinman, J., Petrie, K.J., Horne, R., Cameron, L.D. & Buick, D. (2002).The Rvised Illness Perception Questionnaire (IPQ-R).Psychology and Health, 17(1), 1-16.Okenews, 21 Maret 2020.

Moss-Morris, R., Weinman, J., Petrie, K.J., Horne, R., Cameron, L.D. & Buick, D. (2002).The Revised Illness Perception Questionnaire (IPQ-R).Psychology and Health, 17(1), 1-16.

Taylor, S.E. 2006. Health psychology Graw-Hill Companies, Inc. New York.

Telaumbanua, D. (2020). Urgensi Pembentukan Aturan Terkait Pencegahan Covid-19 di Indonesia. *Jurnal Pendidikan, Sosial dan Agama,* (*12*)1, 59-70.

Retnoriani, A. (2005). *Pengaruh pendidikan kesehatan terhadap kepatuhan pengobatan pada penderita diabetes mellitus*. Thesis. Yogyakarta: Pasca Sarjana UGM.

Richardson, J., Marks, G., Johnson, C., Graham, J., Chan. K., Selser, J., Kishbaugh, C., Barranday, Y., & Levine, A.M. (1987). Path model of multidimensional compliance with cancer theraphy. *Health Psychology : Official Journal of Divison of Health Psychology American Psychological Association, 6,* (3), 183-207.

Sinuraya, R.K., Destiani, D.P., Puspitasari, I.M., & Diantini, A. (2018). Tingkat kepatuhan pengobatan pasien hipertensi di fasilitas kesehatan tingkat pertama di kota Bandung. *Jurnal Farmasi Klinik Indonesia,* 7(*2*), 124-133.

Artikel koran online:

Akhmad, Harits Tryan. 2020.Indonesia Peringkat Kedua Kematian di Dunia Akibat Corona. <https://nasional.okezone.com/read/2020/03/21/337/2186994/indonesia-peringkat-kedua-kematian-di-dunia-akibat-corona-capai-8-44> diakses pada 23 Maret 2020.

Skripsi, thesis, atau disertasi dari web:

Tjahjo, J. (2010). Kualitas hidup orang dengan hipertensi ditinjau dari optimisme, representasi sakit dan kepatuhan. *Thesis*: Universitas Gadjah Mada tidak diterbitkan.